

Karakteristik Karkas dan Potongan Primal Itik Peking (*Anas platyrhynchos*) pada Umur Pemotongan yang Berbeda
*(Carcass Characteristics and Primal Carcass Cuts of Peking Ducks (*Anas platyrhynchos*) at Different Slaughter Ages)*

Karatika Egimia Sagita^{1*}, Budi Indarsih¹, I Gede Nano Septian¹

¹) Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Mataram

*) Penulis Korespondensi: sagitaek18@gmail.com

Diterima: 20/03/2026, Disetujui: 30/03/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan umur pemotongan terhadap bobot karkas dan potongan primal karkas itik Peking. Penelitian dilaksanakan di Peternakan Mong Gelemong, Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, menggunakan 15 ekor itik Peking betina yang dipelihara secara intensif. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan umur pemotongan yaitu 12 minggu, 14 minggu, dan 16 minggu, masing-masing terdiri atas lima ulangan. Variabel yang diamati meliputi bobot akhir, bobot potong, bobot karkas, serta bobot potongan primal karkas yang terdiri atas dada, paha, sayap, dan punggung. Data dianalisis menggunakan Analysis of Variance (ANOVA) dan dilanjutkan dengan Duncan Multiple Range Test pada taraf 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pemotongan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot akhir, bobot potong, bobot dada, dan bobot punggung. Namun demikian, umur pemotongan berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap bobot karkas, bobot paha, dan bobot sayap. Pemotongan pada umur 16 minggu menghasilkan bobot sayap dan paha tertinggi, sedangkan persentase dada tertinggi diperoleh pada umur 12 minggu. Disimpulkan bahwa umur pemotongan 12–16 minggu masih layak digunakan untuk menghasilkan karkas itik Peking dengan karakteristik yang relatif baik.

Kata kunci: itik Peking, umur pemotongan, karkas, potongan primal, bobot karkas

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the effect of different slaughter ages on carcass weight and primal carcass cuts of Peking ducks. The study was conducted at Mong Gelemong Farm, Dasan Cermen, Sandubaya District, Mataram City, using 15 female Peking ducks reared under intensive management. A Completely Randomized Design (CRD) was applied with three slaughter-age treatments: 12, 14, and 16 weeks, each consisting of five replications. Observed variables included final body weight, slaughter weight, carcass weight, and primal carcass cuts comprising breast, thigh, wing, and back portions. Data were analyzed using Analysis of Variance (ANOVA), followed by Duncan's Multiple Range Test at a 5% significance level. The results indicated that slaughter age had no significant effect ($P>0.05$) on final body weight, slaughter weight, breast weight, and back weight. However, slaughter age significantly affected ($P<0.05$) carcass weight, thigh weight, and wing weight. Ducks slaughtered at 16 weeks produced the highest wing and thigh weights, whereas the highest breast percentage was observed at 12 weeks of age. It can be concluded that slaughtering Peking ducks between 12 and 16 weeks of age is appropriate for producing favorable carcass characteristics and acceptable primal cut proportions.

Keywords: Peking duck, slaughter age, carcass, primal cuts, carcass weight

PENDAHULUAN

Industri peternakan unggas terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber protein hewani. Salah satu komoditas unggas yang memiliki prospek pengembangan cukup baik adalah itik Peking (*Anas platyrhynchos*), karena memiliki pertumbuhan relatif cepat, efisiensi pemanfaatan pakan yang baik, serta menghasilkan daging dengan kualitas yang disukai konsumen (Ridwan *et al.*, 2019). Peningkatan permintaan daging unggas mendorong peternak untuk mengoptimalkan berbagai faktor produksi guna memperoleh produktivitas yang tinggi dan keuntungan yang maksimal (Saelan, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas itik pedaging adalah umur pemotongan. Umur pemotongan berkaitan erat dengan pertumbuhan jaringan tubuh, perkembangan karkas, distribusi lemak, serta proporsi bagian-bagian karkas yang bernilai ekonomi tinggi (Kasiyati *et al.*, 2022). Pemotongan pada umur yang terlalu muda dapat menghasilkan bobot karkas yang rendah, sedangkan pemotongan pada umur yang terlalu tua berpotensi meningkatkan deposisi lemak sehingga menurunkan efisiensi produksi dan preferensi konsumen (Fitriyanti dan Pradana, 2021).

Karkas unggas merupakan bagian tubuh setelah dilakukan penyembelihan, pencabutan bulu, pengeluaran organ dalam, kepala, leher, dan kaki (Rukmana, 2014). Kualitas karkas ditentukan oleh proporsi daging, lemak, kulit, dan tulang yang berkembang dengan kecepatan berbeda selama pertumbuhan (Wiyardana *et al.*, 2020). Selain bobot karkas, distribusi potongan primal seperti dada, paha, sayap, dan punggung menjadi parameter penting karena berhubungan langsung dengan nilai ekonomi produk (Damayanti *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian telah melaporkan pengaruh manajemen pemeliharaan, nutrisi, dan faktor genetik terhadap performa karkas itik Peking (Daud *et al.*, 2016; Kasiyati *et al.*, 2022). Namun demikian, informasi mengenai pengaruh umur pemotongan terhadap bobot karkas dan distribusi potongan primal karkas itik Peking masih relatif terbatas, khususnya pada kondisi pemeliharaan intensif menggunakan bahan pakan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh umur pemotongan yang berbeda terhadap bobot karkas dan potongan primal karkas itik Peking. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peternak dalam menentukan umur pemotongan yang optimal guna meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas karkas itik Peking.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada April–Juli 2023 di Peternakan Mong Gelemong, Dasan Cermen, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Materi Penelitian

Penelitian menggunakan 15 ekor itik Peking betina yang dipelihara secara intensif. Pakan disusun dari bahan lokal berupa roti afkir (30%), dedak kasar (38%), ikan sapu-sapu giling segar (30%), dan ganggang hijau (2%), dengan kandungan energi metabolisme sekitar 3.000 kkal/kg dan protein kasar 20%.

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan umur pemotongan:

P1 = umur 12 minggu

P2 = umur 14 minggu

P3 = umur 16 minggu

Masing-masing perlakuan terdiri atas 5 ekor itik sebagai ulangan.

Prosedur Penelitian

Itik dipelihara secara intensif dengan pemberian pakan dua kali sehari dan air minum secara *ad libitum*. Sebelum pemotongan, itik dipuaskan selama 12 jam. Pemotongan dilakukan sesuai metode penyembelihan halal dengan memotong *vena jugularis*, *arteri karotis*, dan *esofagus* (Gunawan *et al.*, 2017). Setelah pencabutan bulu dan pengeluaran organ dalam, karkas dipisahkan menjadi potongan primal yang terdiri atas dada, paha, sayap, dan punggung.

Variabel yang Diamati

- a. Bobot akhir (g/ekor)
- b. Bobot potong (g/ekor)
- c. Bobot karkas (g/ekor)
- d. Bobot dan persentase sayap
- e. Bobot dan persentase paha
- f. Bobot dan persentase dada
- g. Bobot dan persentase punggung

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Analysis of Variance (ANOVA). Perbedaan antar perlakuan diuji menggunakan Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf nyata 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Akhir dan Bobot Potong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pemotongan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot akhir maupun bobot potong itik Peking. Rataan bobot akhir berturut-turut pada umur 12, 14, dan 16 minggu adalah 1.344,4; 1.429,0; dan 1.641,4 g/ekor, sedangkan bobot potong masing-masing sebesar 1.232,2; 1.364,6; dan 1.480,6 g/ekor.

Meskipun secara statistik tidak berbeda nyata, terdapat kecenderungan peningkatan bobot badan seiring bertambahnya umur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan itik masih berlangsung hingga umur 16 minggu. Aminah *et al.* (2022) menjelaskan bahwa fase pertumbuhan unggas berlangsung cepat pada periode tertentu sehingga peningkatan bobot badan tetap terjadi walaupun tidak selalu menghasilkan perbedaan statistik yang signifikan. Selain itu, variasi individu yang cukup tinggi ditunjukkan oleh nilai simpangan baku yang besar sehingga dapat mengurangi tingkat signifikansi perlakuan. Hasil ini juga sejalan dengan Onbaşilar *et al.* (2011) yang melaporkan bahwa performa pertumbuhan itik Peking dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, dan variasi individu dalam populasi.

Tabel 1. Pengaruh Umur Pemotongan Terhadap Bobot Karkas dan Potongan Primal Karkas Itik Peking

Parameter	Perlakuan			p-value
	K1	K2	K3	
Karkas absolut (g)	762.6 ± 53.097 ^a	862 ± 110.551 ^b	914.6 ± 94.825 ^a	0.055
Karkas relative (%)	65.6%	63.8%	65.2%	0.833
Sayap absolut (g)	102.8 ± 10.183 ^a	112.8 ± 11.189 ^a	135.4 ± 20.840 ^b	0.013
Sayap relative (%)	13.5%	13.3%	14.9%	0.442
Paha absolut (g)	154.4 ± 20.792 ^a	174.4 ± 16.334 ^a	209.6 ± 28.518 ^b	0.007
Paha relative (%)	20.4%	20.6%	22.9%	0.449
Dada absolut (g)	211 ± 29.453	213 ± 19.026	189.2 ± 53.626	0.546
Dada relative (%)	27.6%	24.9%	21.1%	0.116
Punggung absolut (g)	268.8 ± 34.924	260.4 ± 28.130	293.8 ± 43.147	0.344
Punggung relative (%)	35.2%	30.7%	32.0%	0.241

Keterangan: ^{a-b} superskrip yang berbeda pada baris sama menunjukkan perbedaan pada level ($P < 0.05$)

K1 = 12 Minggu K2 = 14 Minggu K3 = 16 Minggu

Bobot Karkas

Umur pemotongan berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap bobot karkas absolut. Bobot karkas meningkat dari 762,6 g pada umur 12 minggu menjadi 862,0 g pada umur 14 minggu dan 914,6 g pada umur 16 minggu. Namun demikian, persentase karkas relatif tidak berbeda nyata ($P>0,05$), yaitu berkisar antara 63,8–65,6%.

Peningkatan bobot karkas sejalan dengan meningkatnya bobot hidup akibat

pertumbuhan jaringan otot. Akan tetapi, persentase karkas yang relatif sama menunjukkan bahwa pertumbuhan bagian non-karkas berlangsung seimbang dengan pertumbuhan karkas. Menurut Wiyardana *et al.* (2020), bobot karkas memiliki hubungan erat dengan bobot hidup, sedangkan proporsi karkas dipengaruhi oleh distribusi pertumbuhan jaringan tubuh. Hasil ini juga mendukung laporan Onbaşilar *et al.* (2011) bahwa setelah fase pertumbuhan tertentu, peningkatan bobot badan tidak selalu diikuti peningkatan persentase karkas.

Bobot Sayap

Bobot sayap meningkat nyata ($P < 0,05$) seiring bertambahnya umur pemotongan. Bobot sayap tertinggi diperoleh pada umur 16 minggu (135,4 g), lebih tinggi dibandingkan umur 12 minggu (102,8 g) dan 14 minggu (112,8 g). Peningkatan bobot sayap menunjukkan bahwa perkembangan jaringan otot dan tulang pada bagian sayap masih berlangsung aktif hingga umur 16 minggu. Putra *et al.* (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan komponen karkas tidak berlangsung seragam pada setiap bagian tubuh. Pada umur yang lebih tua, akumulasi jaringan otot dan lemak menyebabkan peningkatan bobot sayap yang lebih besar dibandingkan umur yang lebih muda.

Bobot Paha

Perbedaan umur pemotongan juga berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot paha. Bobot paha meningkat dari 154,4 g pada umur 12 minggu menjadi 174,4 g pada umur 14 minggu dan mencapai 209,6 g pada umur 16 minggu. Pertumbuhan paha yang lebih tinggi pada umur 16 minggu berkaitan dengan perkembangan massa otot dan deposisi lemak pada bagian tubuh yang aktif digunakan untuk bergerak. Menurut Widia (2022), pertumbuhan jaringan otot paha dipengaruhi oleh aktivitas fisik dan perubahan hormonal yang meningkatkan akumulasi protein otot dan cadangan energi dalam bentuk lemak.

Bobot Dada

Umur pemotongan tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap bobot dada. Persentase dada tertinggi diperoleh pada umur 12 minggu (27,6%), kemudian menurun pada umur 14 minggu (24,9%) dan 16 minggu (21,1%). Tidak adanya perbedaan nyata menunjukkan bahwa perkembangan otot dada relatif stabil selama periode pengamatan. Daud *et al.* (2016) menjelaskan bahwa otot dada pada unggas memiliki pola pertumbuhan yang lebih seragam dibandingkan bagian tubuh lain sehingga perubahan umur pemotongan tidak selalu menghasilkan perbedaan yang signifikan.

Bobot Punggung

Bobot punggung tidak menunjukkan perbedaan nyata ($P>0,05$) antar umur pemotongan. Persentase punggung berkisar antara 30,7–35,2%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan jaringan punggung telah mencapai fase relatif stabil pada umur 12 minggu dan tidak mengalami perubahan berarti hingga umur 16 minggu. Menurut Leeson dan Summers (2001), beberapa bagian tubuh unggas mencapai fase pertumbuhan maksimal lebih awal sehingga peningkatan umur tidak lagi memberikan pengaruh yang besar terhadap proporsi jaringan tersebut.

KESIMPULAN

Umur pemotongan berpengaruh terhadap bobot karkas, bobot paha, dan bobot sayap itik Peking, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap bobot akhir, bobot potong, bobot dada, bobot punggung, serta persentase karkas dan potongan primal. Pemotongan pada umur 16 minggu menghasilkan bobot karkas, paha, dan sayap tertinggi, sedangkan umur 12 minggu menghasilkan persentase dada yang lebih tinggi. Dengan demikian, umur pemotongan 12–16 minggu masih layak diterapkan untuk menghasilkan karkas itik Peking dengan karakteristik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Istyadi, M., dan Hafizah, E. 2022. Pengaruh Fermentasi Batang Pisang Sebagai Campuran Pakan Buatan Terhadap Pertambahan Bobot Itik Peking. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(3): 65–71.
- Daud, M., Mulyadi, M., dan Fuadi, Z. 2016. Persentase Karkas Itik Peking yang Diberi Pakan dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit Mengandung Limbah Kopi. *Jurnal Agripet*, 16(1): 62–68.
- Damayanti, C.A., Yudha, M.A., Saputra, A.E., Djunaidi, I.H., dan Sjoifjan, O. 2023. Bobot Karkas dan Persentase Potongan Karkas Itik Petelur Mojosari yang Diberi Pakan dengan Suplementasi Kalsium Fitobiotik. *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*, 13(1): 37–44.
- Fitriyanti, S., dan Pradana, H. 2021. Strategi Pemasaran Itik Alabio sebagai Produk Unggulan Daerah Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(2): 165–179.
- Gunawan, A., Dharmawati, S., dan Wiyatmoko, H.A. 2017. Penggunaan Bungkil Maggot Black Soldier Fly Dalam Ransum Terhadap Berat Potong, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal Itik Alabio Jantan Umur 3–8 Minggu. *Prosiding Hasil Penelitian Dosen UNISKA Tahun 2017*, 166–180.

- Kasiyati, K., Damayanti, T., dan Djaelani, M.A. 2022. Dampak Fotoperiode dan Suplementasi Tepung Daun Kelor pada Karakteristik Karkas dan Morfometri Organ Viscera Itik Pekin. *Jurnal Veteriner*, 23(2): 175–185.
- Leeson, S., dan Summers, J.D. 2001. *Nutrition of the Chicken*. Guelph, Ontario: University Books.
- Onbaşilar, E.E., Erdem, E., Gürcan, I.S., dan Poyraz, O. 2011. Body Weight and Body Measurements of Male and Female Pekin Ducks Obtained from Breeder Flocks of Different Age. *Archiv für Geflügelkunde*, 75(4): 268–272.
- Putra, A., Rukmiasih, dan Afnan, R. 2015. Persentase dan Kualitas Karkas Itik Cihateup-Alabio (CA) pada Umur Pematangan yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 3(1): 27–32.
- Ridwan, M., Sari, R., Andika, R.D., Candra, A.A., dan Maradon, G.G. 2019. Usaha Budidaya Itik Pedaging Jenis Hibrida dan Peking. *Jurnal Peternakan Terapan*, 1(1): 8–10.
- Rukmana, R. 2014. *Panduan Lengkap Ternak Itik Petelur dan Pedaging Secara Intensif*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Saelan, S.U. 2021. Pelatihan Pengolahan Limbah Sayur Sebagai Pakan Itik di Kecamatan Ternate Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 43(4): 4–7.
- Widia, S. 2022. *Pengaruh Pemberian Air Buah Mengkudu (Morinda citrifolia Linn.) Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal Broiler*. Skripsi. Universitas Islam Kuantan Singingi.
- Wiyardana, I.P.G., Siti, N.W., dan Sukmawati, N.M.S. 2020. Pengaruh Penggantian Ransum Komersial Dengan Tepung Limbah Kecambah Kacang Hijau Difermentasi Terhadap Komposisi Fisik Karkas Itik Bali Jantan. *Jurnal Peternakan Tropika*, 8(2): 422–434.